BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan kejiwaan merupakan perubahan pada fungsi mental yang mengganggu fungsi dari psikologis, yang dimana menyebabkan penderitaan dan menghambat peran sosial seseorang. Gangguan kejiwaan merupakan masalah nasional yang cenderung meningkat setiap tahun jika tidak ditangani. Menurut *World Health Organization* (WHO), gangguan kejiawaan meliputi skizofrenia, bipolar, depresi, demensia, psikosis dan gangguan perkembangan saraf (neurologis) (Widowati, 2023). Di negara berkembang seperti Indonesia, skizofrenia menjadi salah satu masalah utama (Puspitasari & Angeline, 2019). Diperkirakan lebih dari sekitar 21 juta orang di dunia menderita skizofrenia, yang ditandai dengan distorsi dalam pikiran, persepsi, bahasa, emosi, serta perilaku. Gejalanya meliputi halusinasi (penglihatan atau pendengaran), delusi dan sikap yang tidak biasa seperti ucapan yang tidak teratur, penampilan yang aneh, berkeliaran, bergumam atau tertawa sendiri, dan pengabaian diri (Widowati, 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2022), sekitar 24 juta orang menderita skizofrenia di seluruh dunia, atau 1 dari 300 orang (0,32%). Jumlah ini meningkat menjadi sekitar 1 dari 222 orang dewasa (0,45%). Skizofrenia berbeda dari gangguan mental lainnya karena gejalanya biasanya muncul pada akhir masa remaja atau awal dari usia dua puluhan. Pada pria cenderung mengalami gejala lebih awal dibandingkan wanita. Penderita skizofrenia memiliki kemungkinan resiko kematian 2 hingga 3 kali lebih tinggi

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

dibandingkan populasi umum. Penyebabnya seringkali terkait dengan penyakit fisik, seperti penyakit jantung, gangguan metabolik, dan infeksi (World Health Organization, 2022).

Berdasarkan laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023) menunjukkan, prevalensi kesehatan masyarakat indonesia yang mengalami gangguan kejiwaan melaporkan bahwa 4,0% masyarakat mengalami gangguan jiwa skizofrenia atau psikosis, 1,4% mengalami depresi, 2,0% mengalami masalah kesehatan jiwa, dan 0,25% memiliki pikiran untuk mengakhiri hidup. SKI 2023 juga melaporkan sebanyak 60,7% pasien dengan diagnosis skizofrenia atau psikosis menjalani pengobatan di fasilitas kesehatan dan 55,9% masyarakat minum obat atau suntik obat (Kementrian Kesehatan RI, 2023). Prevalensi skizofrenia di Yogyakarta dan Bali memiliki tingkat tertinggi dengan masing-masing sekitar 10,4 dan 11,1 per 1.000 orang (Saptaria *et al*., 2023).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Menurut data profil Kesehatan dari Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu tahun 2023, jumlah penderita skizofrenia di fasilitas pelayanan Kesehatan (fasyankes) provinsi Bengkulu tercatat 2 orang pada usia 0-14, dan 2.884 orang pada usia antara 15-59 tahun, serta 134 orang pada usia ≥ 60 tahun. Sebanyak 3.148 orang (81%) masyarakat Bengkulu dengan gangguan jiwa berat seperti skizofrenia dan psikotik akut telah menerima layanan kesehatan di provinsi Bengkulu.

Penggunaan obat antipsikotik dan antidepresan adalah terapi utama pada pasien skizofrenia. Kombinasi terapi ini efektif untuk mengatasi gejala negatif dan positif pasien, serta meningkatkan fungsi dan kualitas hidup penderita

skizofrenia (Puspitasar & Angeline, 2019). Interaksi obat sering terjadi pada pasien skizofrenia yang menerima terapi kombinasi sehingga menyebabkan kejadian yang berkaitan dengan obat atau *Drug Related Problems* (DRPs) (Ramdini *et al*., 2018).

Masalah yang berkaitan dengan obat atau *Drug Related Problems* (DRPs) adalah kondisi yang dapat mepengaruhi pengobatan obat atau mengganggu hasil klinis, yang dimana seperti efek samping atau interaksi obat (Wanda Utami *et al*., 2022). Interaksi obat terjadi ketika suatu obat bekerja bersama dengan obat lain, sehingga dapat mengubah efektivitas ataupun toksisitasnya. Interaksi obat dapat menyebabkan obat menjadi kurang efektif sehingga hasil yang diharapkan tidak maksimal (Hanutami & Dandan, 2019). Interaksi obat dapat bermanfaat ataupun merugikan bagi pasien (Amir *et al*., 2010).

Di Rumah Sakit Khusus Jiwa (RSKJ) Soeprapto Kota Bengkulu, skizofrenia merupakan penyakit yang paling banyak ditemukan. Berdasarkan data laporan tahunan diagnosa pasien di RSKJ Soeprapto Kota Bengkulu pada tahun 2023 pasien dengan kasus penyakit skizofrenia didapatkan sebanyak 1.316 jiwa. Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait interaksi obat golongan antidepresan pada pasien skizofrenia di RSKJ Soeprapto Kota Bengkulu pada tahun 2025. Hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui interaksi obat golongan antidepresan dengan apa saja yang terjadi pada pasien skizofrenia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat *Drug Related Problem* (DRPs)

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

terkait interaksi golongan antidepresan pada pasien skizofrenia di RSKJ Soeprapto Kota Bengkulu tahun 2025.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Mengetahui *Drug Related Problem* (DRPs) Terkait Interaksi Obat Golongan Antidepresan Pada Pasien Skizofrenia di RSKJ Soeprapto Kota Bengkulu Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui karakteristik berdasarkan umur, jenis kelamin, pekerjaan pasien, klasifikasi penyakit dan lama menjalankan terapi.

b. Mengetahui penggunaan obat berdasarkan nama obat, golongan obat dan kombinasi obat pada pasien skizofrenia di RSKJ Soeprapto Kota Bengkulu Tahun 2025.

c. Mengetahui level interaksi obat pasien skizofrenia di RSKJ Soeprapto Kota Bengkulu.

d. Mengetahui jenis interaksi obat pada pasien skizofrenia di RSKJ Soeprapto Kota Bengkulu Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terkait interaksi obat golongan antidepresan pada pasien skizofrenia di RSKJ Soeprapto Kota Bengkulu Tahun 2025.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

2. Bagi Akademik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber refrensi yang dapat membantu untuk penelitian selanjutnya dan mampu menjadi sumber informasi dalam menambah wawasan tentang *Drug Related Problem* (DPRs) terkait Interaksi Obat Golongan Antidepresan Tahun 2025.

3. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan atau informasi mengenai *Drug Related Problems* (DPRs) Interaksi Obat Golongan Antidepresan Pada Pasien Skizofrenia di RSKJ Soeprapto Kota Bengkulu Tahun 2025.

4. Bagi Rumah Sakit

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu mengetahui jenis interaksi dan level interaksi, serta potensi terjadinya interaksi obat golongan antidepresan di RSKJ Soeprapto Kota Bengkulu sehingga mampu menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi pengobatan pasien skizofrenia.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

E. Keaslian Penelitian

Table 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Lokasi dan Waktu Penelitian	Jenis Penelitian	Variabel
1	Analisis Potensi Interaksi Obat Antidepresan pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Swasta Bandung Januari-Juni 2021	Riska Yulyanti dan Ari Yulinar Ramdiani	Rumah Sakit Swasta Bandung Januari-Juni 2021	Penelitian cross-sectional dan pengambilan data secara retrospektif menggunakan data sekunder	Analisis deskriptif kualitatif menggunakan data sekunder rekam medis resep pasien skizofrenia
2	Profil Drug Related Problems (DRPs) pada Pasien Skizofrenia di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Provinsi NTB Tahun 2020	Virnia Wanda Utami, Siti Rahmatul Aini, Cndra E. Puspitasari	Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Provinsi NTB Tahun 2020	Penelitian deskriptif dengan cross-sectional Teknik pengambilan sampel purposive sampling	Deskriptif observasional menggunakan data sekunder rekam medis pasien skizofrenia
3	Potensi Interaksi Obat pada Pasien Skizofrenia di Salah Satu Rumah Sakit Jiwa di Provinsi Jawa Barat	Dwi A. Ramdini, Sri A. Sumiwi, Melisa I. Berliana, Dika P. Destiani, Ice L. Nur	Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan tahun 2015-2016	Penelitian potong lintang dan retrospektif menggunakan data rekam medik	Penelitian potong lintang dan retrospektif menggunakan data rekam medik pasien skizofrenia
4	Analisis Potensi Interaksi Obat Golongan Antidepresan pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan tahun 2016	Atika Wahyu Puspitasari, Loranda Angeline	Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Tahun 2016	Penelitian cross-sectional menggunakan data sekunder dari rekam medik	Random sampling
5	Kajian Interaksi Obat Antidepresan dan antipsikotik Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit jiwa Daerah Sungai Bangkong Pontianak	Shoma Rizkifani, Ressi Susanti, Tri Febiani	Rumah Sakit Jiwa Daerah Sungai Bangkong Pontianak 2022	Penelitian emnggunakan cross-sectional secara deskriptif, mengambil data secara retrospektif menggunakan data sekunder rekam medik pasien skizofrenia	Total Sampling pengambilan sampel dilakukan sesuai dengan jumlah populasi yang ada